

**PENGARUH KEIKUTSERTAAN SHALAT
BERJAMAAH DAN KEAKTIFAN MENGIKUTI
MAJELIS TAKLIM TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN REMAJA DI DUKUH PRAYUNGAN
KELURAHAN PAJU KECAMATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh:

RIZAL NADI MOCHAMAD DARMAWAN

NIM: 210314337

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Darmawan, Rizal Nadi Mochamad. 2021. *Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah Dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Sholat Berjamaah, Majelis Taklim dan Perilaku Keagamaan

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dipimpin satu orang di namakan sebagai imam shalat. Majelis taklim merupakan lembaga dakwah islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat berdasarkan prinsip tolong menolong dalam kebaikan dan sarana penyebaran syiar Islam. perilaku keagamaan remaja adalah aktivitas yang timbulkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya serta konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui adakah pengaruh keikutsertaan shalat berjamaah terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. (2) Untuk mengetahui adakah pengaruh keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh keikutsertaan kegiatan shalat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berpopulasi 38 siswa dan pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh sehingga seluruh populasi menjadi sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumusan masalah 1 dan 2 analisis data regresi linier sederhana dan untuk rumusan masalah 3 regresi linier berganda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Keikutsertaan shalat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. (2) Keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. (3) Keikutsertaan shalat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : RIZAL NADI MOCHAMAD DARMAWAN
NIM : 210314337
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : PENGARUH KEIKUTSERTAAN SHALAT BERJAMAAH DAN
KEAKTIFAN MENGIKUTI MAJLIS TA'LIM TERHADAP
PERILAKU REMAJA DI DUKUH PRAYUNGAN KELURAHAN
PAJU KECAMATAN PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 23 April 2021



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Proposal skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizal Nadi Mochamad Darmawan
NIM : 210314337
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Telah ditetapkan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 15 Mei 2021

Ponorogo, 15 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Fu. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 06817051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd (.....)
2. Penguji I : Ali Ba'ul Chusna, M.SI (.....)
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Nadi Mochamad Darmawan
NIM : 210314337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Rizal Nadi Mochamad Darmawan

NIM. 210314337

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Nadi Mochamad Darmawan
NIM : 210314337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah Dan Keaktifan Mengikuti Majelis Ta'lim Terhadap Perilaku Remaja Di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya.

Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 23 April 2021

Penulis Pernyataan



Rizal Nadi Mochamad Darmawan
NIM 210314337



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah, dan kebahagiaan rohaniyah.

Oleh karena itu, agama juga sebagai dasar tata nilai dan merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan maka pemahaman dan pengamalan dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Pendidikan agama sangat

besar peranannya dalam membentuk sikap dan pribadi keagamaan individu, maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional maka salah satu upaya yang cukup besar dan efektif adalah dengan melaksanakan pendidikan agama karena pendidikan agama memiliki jangkauan yang menyeluruh terhadap pembentukan seluruh aspek. Kehidupan manusia baik pembentuk fisik maupun psikis, juga mangacu pada terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi.¹

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Agama Islam. Selain sebagai sarana penanaman ilmu agama, majelis taklim juga berperan membina dan menambah ukhuwah islamiyah. Dalam kegiatan tersebut ibu-ibu akan lebih mudah belajar dan bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami mengenai masalah agama.

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga dakwah juga memiliki peran strategis dalam pembinaan dan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29-33.

peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran agama. “Selain itu majelis Taklim juga berperan untuk meningkatkan kualitas hidup secara integral baik lahiriyah maupun batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.”² Pertumbuhan majelis taklim di kalangan masyarakat menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan tentang agama. Majelis taklim dapat dijadikan sarana dakwah islam, dengan mengadakan kajian islam, diskusi dan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara berkala.

Uraian di atas menyebutkan bahwa kegiatan majelis taklim diharapkan dapat mendorong pembentukan perilaku keagamaan remaja. Selain itu keikutsertaan shalat berjama'ah diharapkan dapat berpengaruh pula terhadap perilaku keagamaan remaja.

Disisi lain kegiatan sholat berjamaah menjadi kebiasaan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan remaja. Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah yang diperintahkan-

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 81.

Nya. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain baik shalat tidak didiran maka hilanglah agama secara keseluruhannya.³ Sedangkan sholat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁴ Kata lain, Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Fungsi dan keutamaan sholat berjamaah adalah sebagai tiang agama, sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia, sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri.⁵

Salah satu dari fungsi sholat berjamaah adalah sumber pembentuk akhlak (perilaku). Maka dari itu, sholat berjamaah merupakan salah satu factor yang

³ Sayyid Sabiq, *Fiqih* (Jakarta: Pena Panudi Aksara, 2006), cet. 1, 125-126.

⁴ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Shalat* (Yogyakarta: Citra Risalag, 2009), 122.

⁵ *Ibid.*

mempengaruhi proses pembentukan akhlak (perilaku). Perilaku adalah “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”.⁶ Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya”.⁷ Sedangkan remaja adalah “periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya”.⁸

Perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. “perilaku berarti meliputi kegiatan atau aktifitas yang melibatkan aspek motorik, kognitif, dan emosional”⁹ sedangkan perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.¹⁰

⁶ Soenarso, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2004), 3.

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 100.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rejawali Pers, 2010), 2.

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 110.

¹⁰ *Ibid*, 112.

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai dan pengaruh terhadap sikap pemeluknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan tuntunan agamanya. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan ajaran agama pada diri seseorang akan berimplikasi sikap dan tingkah laku seseorang.

Menurut wawancara penulis dengan Rohman, salah satu pengurus majelis Taklim Kelurahan diperoleh informasi bahwa kegiatan majelis taklim dilaksanakan dengan memberi ceramah agama, sholat berjamaah, praktik ibadah, dan diskusi atau tanya jawab masalah agama yang belum diketahui oleh jamaah. Selain itu, majelis taklim difungsikan sebagai sarana silaturahmi dan membahas berbagai permasalahan sosial yang kaitannya dengan masalah keagamaan.¹¹ Menurut Fatma di Majelis Taklim Kelurahan Paju, namun jamaah yang aktif belum sebanding jumlah anggota jamaah. Selain itu, masih banyak jamaah yang sekedar mengikuti kegiatan di majelis taklim tetapi kurang aktif bertanya, atau tidak mendengarkan dengan seksama ceramah agama yang

¹¹ Rohman, Wawancara Awal Penelitian pada 23 Desember 2020.

disampaikan ustadz/ustadzah. Diakui Fatma, jarang sekali jamaah yang mau mencatat materi yang disampaikan, dan aktif bertanya saat dibuka sesi tanya jawab.

Dilihat dari segi perilaku keagamaan, menurut Fatma masih ada sebagian jamaah majelis taklim yang sikap dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mengamalkan materi yang disampaikan di majelis taklim, seperti membaca Al-Quran, silaturahmi, bersodaqoh, menghindari ghibah (menggunjing) dan keutamaan shalat berjamaah.¹²

Berdasarkan uraian-uraian di atas bahwasanya perilaku remaja di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo masih kurang, oleh sebab itu penulis ingin meneliti dengan judul **“Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo”**.

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan dari segi waktu, kesempatan dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya

¹² Fatma, Wawancara Awal Penelitian pada 23 Desember 2020.

membahas tentang Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh keikutsertaan sholat berjamaah terhadap perilaku keagamaan remaja di dukuh Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo?
2. Adakah pengaruh keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo?
3. Adakah pengaruh keikutsertaan kegiatan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh keikutsertaan sholat berjamaah dan terhadap perilaku keagamaan

remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

2. Untuk mengetahui adakah pengaruh keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh keikutsertaan kegiatan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang pengaruh kegiatan sholat berjamaah dan keaktifan majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi orang tua untuk menentukan kegiatan dan pembelajaran keagamaan terhadap anak.

b. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan perilaku positif sesuai dengan ajaran agama dan baik bagi remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

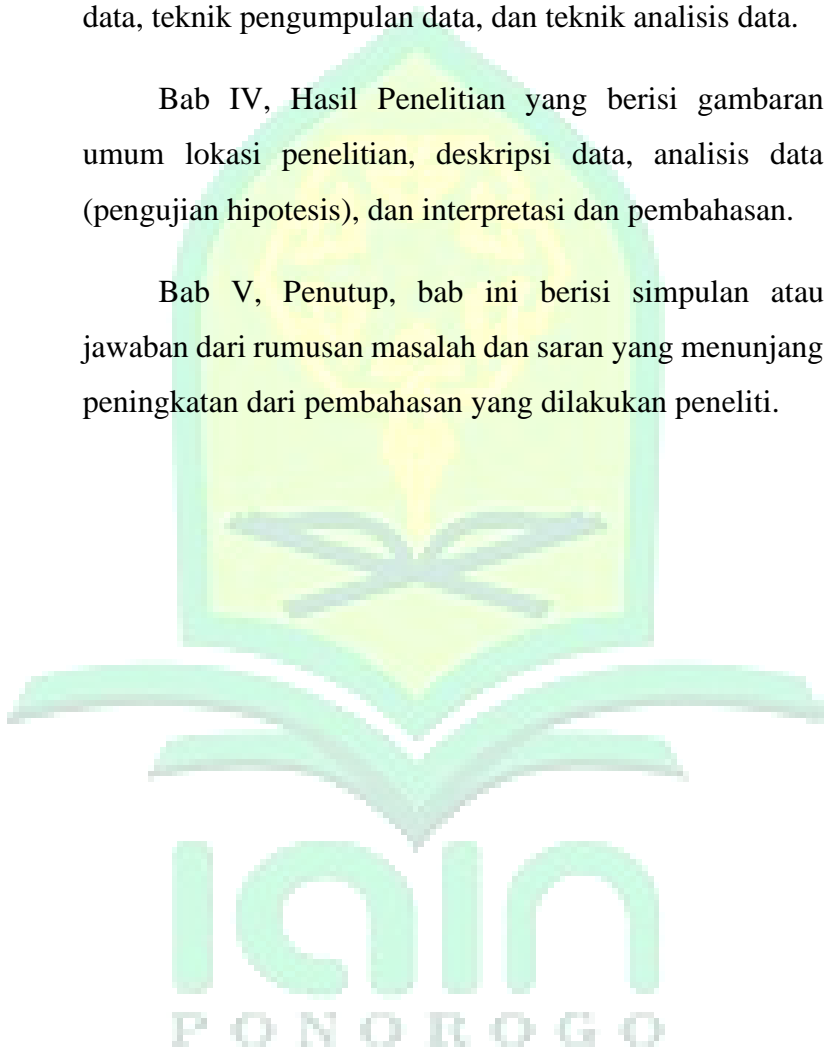
Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Landasan Teori Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis, yang berisi tentang telaah penelitian terdahulu, landasan teori (keikutsertaan sholat berjamaah, keaktifan mengikuti majelis taklim dan perilaku keagamaan), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III, Metode Penelitian, yang berisi rencana penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan interpretasi dan pembahasan.

Bab V, Penutup, bab ini berisi simpulan atau jawaban dari rumusan masalah dan saran yang menunjang peningkatan dari pembahasan yang dilakukan peneliti.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Pertama skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, prodi Dakwah dan Komunikasi tahun 2019 karya Nur Faizah dengan judul “*Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur*” dengan kesimpulan sebagai berikut: hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan pemahaman tauhid jamaah di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar 0,083 atau ($r_{xy} = 0,083$). 2) hasil yang ditemukan yaitu ($r_{xy} = 0,083$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r table (r_t) yang terdapat pada table product moment. Hal tersebut dapat

diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) Dari uji taraf signifikan 5% ternyata r_{xy} lebih kecil dari nilai r_t atau ($0,083 < 0,374$). Dari uji taraf signifikan 1% r_{xy} lebih kecil dari nilai r_t atau ($0,083 < 0,478$). Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang penulis ajukan ditolak kebenarannya. Maka hipotesa penulis yang berbunyi “Ada Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Pemahaman Tauhid Jamaah di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur” ditolak kebenarannya. Atau dengan kata lain berarti tidak ada hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan pemahaman tauhid jamaah di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur. Jadi pemahaman jamaah pengajian Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto tidak hanya dipengaruhi oleh keaktifan jamaah mengikuti pengajian rutin di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto, melainkan karena umumnya mereka juga mengikuti kajian-kajian di majelis taklim lain maupun melalui media televisi atau radio. Dengan demikian materi tentang tauhid di tempat lain juga bisa

menjadi penunjang bertambahnya pemahaman tauhid jamaah pengajian Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto.¹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada salah satu variabel dependen yaitu keaktifan mengikuti majelis taklim serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 keikutsertaan shalat berjamaah dan X2 keaktifan mengikuti majelis taklim dan Y perilaku remaja yang akan dilakukan peneliti.

Kedua, skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016 prodi Pendidikan agama Islam karya Addina Hidayat Qurrota A'yun dengan judul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Perilaku Ihsan Bertetangga (Studi pada Jamaah Muslimat NU Desa Kalinegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2016)” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) tingkat keaktifan mengikuti pengajian dalam kategori tinggi dengan jumlah

¹ Nur Faizah, Skripsi “Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur”.

responden 14 jamaah (31%), dalam kategori sedang dengan jumlah 18 orang (40%), kategori rendah dengan jumlah 13 orang (29%) 2) Tingkat Perilaku ihsan bertetangga pada jamaah Muslimat NU dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 25 jamaah (55%), kategori sedang dengan jumlah 12 orang (27%), kategori rendah dengan jumlah 8 orang (18%) 3) ada hubungan yang positif antara keaktifan mengikuti pengajian dengan keihsanan bertetangga pada jamaah Muslimat NU. Analisis data yang didapat dari rumus product moment menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel x dengan variabel y, hal ini terbukti karena lebih besar dari r tabel. Setelah dianalisis menggunakan rumus product moment diperoleh nilai sebesar 0,423 yang mana dengan $N=45$ diperoleh r tabel pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,380 sehingga hipotesis dapat diterima.²

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel X1 sholat berjamaah Y independen yaitu

² Addina Hidayat Qurrota A'yun, Skripsi, "Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Perilaku Ihsan Bertetangga (Studi pada Jamaah Muslimat NU Desa Kalinegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2016)".

perilaku dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 keikutsertaan sholat berjamaah dan X2 keaktifan mengikuti majelis taklim dan variabel Y perilaku remaja yang akan dilakukan peneliti.

Ketiga, jurna Pendidikan Islam, tahun 2017 karya *Anik Khusnul Khotimah* dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” dengan hasil sebagai berikut: Pembiasaan sholat berjamaah menjadi salah satu aspek penting bagi kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu, dalam hal ini selain siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, juga diharapkan dengan ibadah sholat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran sholat lima waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MI SAFINDA Surabaya yang subjeknya berjumlah 30 siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran

sholat lima waktu siswa MI SAFINDA Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan menggunakan rumus korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5 %. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya, peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment . Diperoleh hasil perhitungan r_{xy} sebesar 0,538. Hasil ini terletak pada rentang antara 0,400- 0,700, hasil tergolong “Cukup”. Sehingga dapat disimpulkan pembiasaan sholat berjamaah terhadap kesadaran sholat lima waktu siswa tergolong “Baik”.³

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel X1 sholat berjamaah dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 keikutsertaan sholat berjamaah dan X2 keaktifan mengikuti majelis taklim dan variabel Y perilaku remaja yang akan dilakukan peneliti.

³ Anik Khusnul Khotimah dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 No 1 Tahun 2017, 1.

Keempat, jurnal keagamaan dan pembelajaran Tahun 2018 karya Yusup Karjanto Karjanto berjudul “*Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro*”, dengan hasil: (1) pembiasaan sholat berjamaah di Madrasah Aliyah An-Nafiah masih sangat rendah dikarenakan prosentase 10% dibanding jumlah siswa kelas XI 35 anak di tahun pelajaran 2015/2016; (2) kedisiplinan dalam belajar siswa Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro khususnya kelas XI di tahun pelajaran 2015/2016 juga sangat rendah dimana dapat dilihat dari tingkat kehadiran pada jam pertama Bimbingan Membaca Al-Quran (BBQ) pada jam 06.30 - 07.00 masih rendah dibanding jumlah keseluruhan siswa; (3) hubungan pembiasaan jamaah sholat terhadap kedisiplinan dalam belajar siswa Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro khususnya kelas XI di tahun pelajaran 2015/2016 juga terdapat signifikasi artinya rendahnya pembiasaan shalat berjamaah berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa.⁴

⁴ Yusup Karjanto Karjanto berjudul “Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro”, *Jurnal Keagamaan dan Pembelajaran*, Vol 1 No 1 Tahun 2018, 36-48.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel X1 shalat berjamaah dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel X1 keikutsertaan shalat berjamaah dan X2 keaktifan mengikuti majelis taklim dan variabel Y perilaku remaja yang akan dilakukan peneliti.

B. Landasan Teori

1. Sholat Berjamaah

a. Pengertian Sholat Berjamaah

Menurut Ash Shidieqy Sholat secara bahasa, berarti doa, memohon kebajikan. Menurut Rosjid Sholat ialah ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan. Menurut bahasa shalat merupakan do'a.⁵ Kata “shalat” dalam dasarnya berakar menurut istilah “Shalat” صلاة yang asal menurut istilah يصلى صلى. Kata “shalat” dari pengertian bahasa

⁵ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 19.

mengandung 2 pengertian, yaitu “berdo’a” dan “bershalawat”.⁶ Al-Qur’an mengungkapkan shalat dalam poly ayat, nir kurang menurut 90 ayat, istilah “ shalat” memiliki macam-macam arti “Do’a”, “ Rahmat” dan “Istighfar” minta ampun.⁷

Menurut Sayyid Sabiq, shalat adalah ibadah yang terdiri menurut perkataan dan perbuatan eksklusif yang dimulai menggunakan takbir bagi Allah Ta’ala dan diakhiri menggunakan memberi salam.⁸ Dalam kata ilmu fiqih, shalat merupakan keliru satu macam atau bentuk ibadah yang pada wujudkan menggunakan melakukan perbuatan-perbuatan eksklusif disertai menggunakan ucapan-ucapan eksklusif dan kondisi-kondisi eksklusif pula.⁹

Sedangkan Jama’ah dari bahasa merupakan *Al-jama’ah* secara bahasa asal menurut istilah *al Jam’u*. *Al-Jam’u* kebalikan menurut *al-Mutafarruq*

⁶ Ahmad Tholib Raya dan Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), Cet I, 174.

⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia, 1988), Cet III, 29

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 1*, Terjemahan Mahyudin Syaf (Bandung: Al Ma’arif, 1973), 205.

⁹ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat, *Ilmu Fiqih Jilid I* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983), 79.

(perpecahan). Dengan demikian kalimat ini buat menyatakan sapta sesuatu yang berskala besar. *Al Jama'ah* dari kata fuqaha merupakan sapta insan yang berjumlah poly, Al Kasani berkata: “ *Al Jama'ah terambil menurut istilah al ijtima*”. Jumlah terkecil sebuah jama'ah merupakan terdiri atas 2 orang yaitu antara imam dan makmum.¹⁰ Dalam fiqh Islam Dikatakan Jika 2 orang shalat bersama-sama dan keliru seseorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat jama'ah.¹¹

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilaksanakan secara bersama- sama, yang dilakukan sekurang-kurangnya 2 orang. Satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.¹² Jadi kegiatan shalat berjama'ah merupakan suatu aktivitas yang tampak dalam aplikasi shalat secara bersama- sama yang sekurang-

¹⁰ Sholih bin Ghanim bin Abdullah As-Sadlani, terj. M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah dan Peringatan penting tentang pelaksanaan Shalat berjama'ah* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), Cet. I, 17-18.

¹¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 106.

¹² Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 343.

kurangnya pada ikuti sang 2 orang, satu sebagai imam selebihnya sebagai makmum.

Shalat berjama'ah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seseorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjama'ah termasuk amalan, lantaran seseorang hamba menggunakan karunia Allah memperoleh agunan kehidupan yang baik dan kematian yang baik pula. Dan shalat adalah amal yang bisa menghapuskan kesalahan-kesalahan dan meninggikan derajat.¹³

Orang yang mau melaksanakan shalat berjama'ah. Allah Swt menyediakan pahala yang berlipat ganda dan ampunan yang luas. Langkah kakinya senantiasa dicatat menjadi amal kebaikan, beliau pun akan mendapat kemuliaan disisi-Nya.¹⁴ Allah Swt mengakibatkan langkah-langkah menuju shalat berjama'ah menjadi karena bersihnya hamba menurut dosa-dosa. Banyaknya langkah menuju Mesjid yang sebagai karena dihapusnya dosa-dosa dan ditiggikan derajatnya, hanya berlaku tidak kala

¹³ Fadhi Ilahi, *Dasyatnya Shalat Berjamaah* (Jakarta: Tulifa Media, 2011), 4.

¹⁴ Fakhul Anas, *Indahnya shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), 49.

berangkat menuju Mesjid saja. Bahkan beliau berlaku bagi langkah yang pada ayunkan saat pergi menurut Mesjid.¹⁵

Jaminan Allah Swt terhadap mereka yang mau melaksanakan shalat berjama'ah, sesungguhnya dibalik seluruh perintah Allah itu terkandung manfa'at akbar terhadap kejiwaan manusia. Seperti halnya, anak didik yang tak jarang melakukan shalat berjama'ah dan tak jarang berjumpa satu sama lainnya, saling menyapa maka akan tercipta keakraban pada antara mereka. Lambat laun, satu sama lain sanggup saling muhasabah sebagai akibatnya mereka yang awalnya kehilangan semangat hidup, akan tergugah kembali. Satu sama lainnya akan saling termotivasi buat berbuat baik terkhusus pada pola pembentukan tingkah lakunya.¹⁶ Disamping itu, shalat berjama'ah termasuk amalan yang pahalanya mulai dihasilkan seseorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjama'ah termasuk amal lantaran seseorang hamba menggunakan karunia Allah memperoleh agunan kehidupan yang baik dan kematian yang baik pula.

¹⁵ Fadhi Ilahi, *Dasyatnya Shalat Berjamaah*, 11-13.

¹⁶ *Ibid*, 50.

Shalat adalah aktivitas rutin kita sehari-hari misalnya aktivitas harian lainnya. Shalat pun jibila dilakukan beserta sahabat dan orang lain akan lebih mengasikkan dibandingkan menggunakan shalat sendirian sebagai akibatnya kita akan lebih semangat dan karena itu shalat berjama'ah umumnya lebih lama berdasarkan dalam shalat sendiri. Kalau shalat sendirian umumnya kita mungkin tidak akan tahan berlama-lama. Dalam belajar grup anak-anak sekolah menerima masukan berdasarkan temannya, pada shalat berjama'ah kekurangan kita jua akan tertutupi sang kelebihan yg lain. Shalat berjama'ah yang baik dan sah akan membentuk konsentrasi dan kedamaian sebagai akibatnya bisa menyegarkan seluruh jiwa.¹⁷

Selanjutnya, adapun aturan shalat berjama'ah berdasarkan mayoritas ulama, merupakan sunnah mu'akadah. Mknanya, perbuatan atau pekerjaan sunat yg selalu dikerjakan sang Rasulullah Saw. Menegakkan shalat merupakan perintah Allah Swt, tindakan itu adalah

¹⁷ *Ibid*, 16.

keliru satu faktor bagi pelakunya buat menerima hidayah.¹⁸

Berdasarkan *penjelasan* diatas, bisa disimpulkan bahwa shalat berjama'ah merupakan sholat yang dipimpin satu orang di namakan sebagai imam sholat.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.¹⁹Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Swt berfirman:

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.” (Q.S. an-Nisa/4: 102).²⁰

¹⁸ Gamil Komandoko, *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 17.

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, 237.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, 252.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.²¹ Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah Rasulullah Saw adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

²¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 232.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَمُضُّ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسِتِّعِ وَعِشْرَيْنِ دَرَجَةً.

“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).²²

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw bahwa sholat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada sholat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama’ yaitu *fardu, ain* (*wajib, ain*), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat

²² Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori* (Kairo: Darul Hadits, 2008), 302.

jum'at.²³ Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

c. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah

1) Fungsi Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama.²⁴ Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 107.

²⁴ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah.*, 42.

lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt berfirman:

“Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.” (Q.S. al-„Ankabut/29: 45).²⁵

- c) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Allah Swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid.²⁶ Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, 411.

²⁶ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 71.

berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya.²⁷ Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

2) Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

- a) Pahalnya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

P O N O R O G O

²⁷ Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali (Jakarta: Zahra, 2007), 23.

“Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).²⁸

- b) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.
- c) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit. Sebagaimana telah dikatakan oleh Abdul Wahab Asy-Sya”roni dalam kitabnya *Alminahu Assaniya*, yaitu:

يَا عَلِيَّ : عَلَيْكَ بِصَلَاةِ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ كَمَشِيكَ
إِلَى الْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ وَمَا يَخْرُصُ عَلَى صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ إِلَّا رَجُلٌ
مُّؤْمِنٌ قَدَا حُبُّهُ اللَّهُ، وَمَا يُزْهَدُ فِيهَا إِلَّا مُنَافِقٌ أَبْغَضَهُ اللَّهُ

“Wahai Ali: tetaplah kamu shalat berjamaah sesungguhnya shalat berjamaah disisi Allah bagaikan keberangkatanmu menunaikan ibadah haji

²⁸ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori* (Kairo: Darul Hadits, 2008), 302.

dan umrah, tidak ada orang yang senang shalat berjamaah kecuali orang yang mu'min yang benar-benar telah dicintai Allah, dan tidak ada orang yang benci shalat berjamaah melainkan orang munafiq yang benar-benar dibenci Allah".²⁹

- d) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.³⁰ Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.

d. Manfaat dan Hikmah Sholat Berjamaah

1) Manfaat Shalat Berjamaah

Shalat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat

²⁹ Abdul Wahab Asy-Sya'roni, *Alminahu Assaniyah* (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.), 5.

³⁰ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan*, 73

berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.

- b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- c) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.
- d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan

shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.

- f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.³¹

2) Hikmah Shalat Berjamaah

Allah Swt telah mensyariatkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- a) Persatuan umat, Allah Swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- b) Mensyiar Islam. Allah Swt mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum

³¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan*, 73.

shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah Swt di muka bumi.

- c) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- d) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- e) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah Swt sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.³²

³² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan*, 73.

e. Dimensi Psikologi Shalat Berjamaah

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah ternyata mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain:

3) Aspek demokratis

Aspek demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian shaf, dan lain sebagainya. Semua orang boleh melakukan hal tersebut asalkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

a) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat sendiri, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing di hadapan manusia lain.

b) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaf. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.³³

4) Aspek-aspek Pelaksanaan Shalat Berjamaah

- a) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah Allah Swt menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu tertentu.³⁴ Shalat fardhu dengan ketepatan waktu pelaksanaannya tersebut mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Hal itu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus

³³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 116.

³⁴ *Ibid*, 116.

melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.³⁵ Aktifitas shalat tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara". Karena waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan para pelaksana shalat agar terbiasa disiplin dalam shalat dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

“Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang-orang yang beriman.” (Q.S. an-Nisa"/4: 103).³⁶

Berikut ini adalah batas-batas waktu pelaksanaan shalat fardhu yang telah ditentukan oleh syara":

- a) Waktu shalat subuh, mulai dari terbit fajar *sadiq* sampai terbitnya matahari. Fajar *sadiq* ialah fajar putih yang sinarnya terbentang di ufuk timur.
- b) Waktu shalat zuhur, mulai dari tergelincirnya matahari hingga samanya bayangan dengan bendanya.

³⁵ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 117.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. II, 253.

- c) Waktu shalat ashar, mulai dari bayangan lebih panjang dari bendanya hingga beberapa saat menjelang terbenamnya matahari.
- d) Waktu shalat maghrib, mulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya warna merah di ufuk barat.
- e) Waktu shalat isya", mulai dari hilangnya warna merah di ufuk barat sampai terbitnya fajar *sadiq* atau menjelang terbitnya fajar *sadiq*.³⁷

Dari pembagian waktu shalat fardhu dapat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena shalat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Sebagaimana firman Allah Swt:

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.” (Q.S. al-Baqarah/2: 43).³⁸

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), 211.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. I, hlm. 92.

Melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan agar melaksanakan shalat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusyuk. Kemudian Allah menyuruh untuk menunaikan zakat, karena zakat merupakan salah satu pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkannya. Allah juga memerintahkan agar mereka rukuk bersama orang-orang yang rukuk, maksudnya ialah agar mereka masuk Islam dan melaksanakan shalat berjamaah seperti halnya kaum muslimin.

- b) Keteraturan dalam melaksanakan shalat berjamaah
- Semua amal baik hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitupun dengan shalat berjamaah hendaknya dilakukan secara terus menerus dan teratur. Dengan demikian seseorang akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sudah sering dilakukan.

Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap melaksanakan shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan

Allah Swt, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya.³⁹ Setelah melakukan shalat ia dapat kembali ke dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang bersih dan semangat yang baru. Pribadi yang sudah terkontrol seperti di atas, akan terus menerus melakukan shalat lima kali sehari semalam.

Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak, yakni makmum wajib mengikuti imam. Kemudian adanya keseragaman dalam shalat, yakni meluruskan, merapatkan, dan menutupi shaf yang kosong sebelum mulai shalat.³¹ Selanjutnya harus memenuhi persyaratan shalat berjamaah,⁴⁰ yaitu berniat mengikuti imam (jadi makmum), mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh imam, jangan mendahului imam, keduanya berada dalam satu tempat, tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, dan niat shalat sama (cocok).

³⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 182-183.

⁴⁰ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 50.

c) Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjamaah

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya.⁴¹ Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas panggilan di dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah, kesadarannya terhadap ketidakberdayaannya dihadapan Allah, dan kesadaran akan Kerahiman-Nya. Begitu juga ketika melaksanakan shalat berjamaah seorang muslim harus hadir hatinya dalam shalat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan hanya untuk Allah Swt semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap

⁴¹ Bisri M. Djaelani, *Be Succes With Shalat* (Yogyakarta: Madania, 2010), 42.

sanjungan, sayang atau perhatian umum.⁴²
Sebagaimana firman Allah Swt:

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.” (Q.S. al-Bayyinah/98: 5).⁴³

Mendirikan shalat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya secara terus menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah Swt, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya.

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh, maka akan diikuti dengan ketaatan. Karena dalam shalat berjamaah membiasakan umat untuk bersatu, berkumpul, dan taat kepada pemimpinnya (imam). Dan shalat jamaah ini adalah kepemimpinan dalam skala kecil, karena makmum secara persis mencontoh dan mengikuti imam yang satu. Dan salah satu

⁴² M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 27-28.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. X, 737.

hikmah shalat berjamaah yaitu mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dan kepatuhan sebagai bawahan terhadap atasannya.

f. Indikator Sholat Berjamaah

Adapun indikator-indikator sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif melaksanakan sholat berjamaah,
- 2) Mengetahui syarat dan rukun sholat berjamaah,
- 3) Melaksanakan sholat berjamaah tepat pada waktunya,
- 4) Selalu berusaha menempati shaf paling depan
- 5) Berzikir dan berdo'a setelah selesai sholat berjamaah

2. Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim

a. Pengertian Keaktifan

Kata keaktifan didefinisikan sebagai “suatu kegiatan dan kesibukan”. Secara harfiah *active* menurut Hornby, yakni: “*in the habit of doing things, energetic*”. Artinya, terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Keaktifan juga dapat dijabarkan sebagai keterlibatan, kesibukan, maupun peran dalam suatu kegiatan. Jadi, keaktifan merupakan usaha yang dilandasi ketekunan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Individu yang aktif akan menggunakan potensi fisik, dan intelektualnya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Hal ini fungsi panca indera seperti mendengar dan melihat akan digunakan oleh individu tersebut dalam kegiatan yang dilakukannya. Demikian pula fungsi intelektual yang dimilikinya akan digunakan untuk berfikir, memahami dan menganalisis kegiatan yang sedang dilakukannya.

Kata keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu keaktifan ibu-ibu majelis taklim dalam mengikuti pengajian. Keaktifan ini bisa berupa keaktifan rohani maupun keaktifan jasmani. Sedangkan ibu merupakan pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus, dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong-royong, ukhuwah, toleransi, serta menciptakan suasana dinamis, harmonis, dan kreatif.⁴⁴

Oleh sebab itu sebagai seorang ibu hendaknya mengetahui hak dan kewajibannya yang ditentukan oleh Agama, serta memiliki wawasan yang lebih luas lagi

⁴⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 230.

tentang masalah keagamaan terutama mengenai Akhlakul karimah. Peranan majelis taklim selain merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang bisa membina masyarakat, majelis taklim juga berperan penting untuk pendidikan seorang ibu.

Keaktifan merupakan aktifitas mental yang melibatkan aspek fisik dan intelektual untuk ikut serta dalam aktifitas tersebut dalam mencapai tujuan. Keaktifan akan menarik fungsi visual panca indera untuk aktif mengamati kegiatan. Demikian pula keaktifan akan mendorong individu untuk mendengar, dan mencari informasi yang diterimanya yang berkaitan dengan kegiatannya. Keaktifan mencakup beberapa kegiatan/aktivitas, kegiatan keaktifan yang dapat dilakukan oleh seseorang dikemukakan oleh Paul B. Dierdrich adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan,

uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) Mental activities, sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan.
- 5) Emotional activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan lainlain.⁴⁵ Ada beberapa unsur yang ditekankan dalam hal keaktifan ibu-ibu pada saat mengikuti majelis taklim. dalam penelitian ini unsur-unsur keaktifan ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan meagamaan yaitu:
 - a) Keaktifan mengikuti kegiatan atau kehadiran (Rutin datang ke majelis) seperti terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadilah ayat 11
Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 101.

beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁶ Berdasarkan ayat di atas maka dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan aktif apabila rutin menghadiri nkegiatan pengajian, dan datang kembali dengan waktu yang ditentukan.

- b) Kekaktifan dalam mengikuti proses kegiatan (memperhatikan apa yang disampaikan di dalam pengajian tersebut, memahami materi yang disampaikan, mengajukan pertanyaan jika kurang jelas). Seperti firman Allah Swt dalam Q.S Al-A‘raaf ayat 204 yang artinya sebagaiberikut:⁴⁷ Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat(59). Maksudnya: jika dibacakan Al-Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembah yang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu

⁴⁶ QS. Al- Mujadilah ayat 11.

⁴⁷ Q.S. Al-A‘raaf ayat 204.

imam membaca ayat-ayat Al Quran.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan aktif apabila mengikuti dengan baik pada setiap pengajian, dan memperhatikan apa yang telah disampaikan di dalam kegiatan tersebut.

Macam-macam kegiatan yang telah disebutkan diatas merupakan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar, sesungguhnya setiap orang melakukan kegiatan yang bersifat aktif. Sifat aktif yang tentunya harus dimiliki seseorang ialah sikap aktif untuk menuntut ilmu. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat:122 yang artinya sebagai berikut.

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat

menjaga dirinya.⁴⁸

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Allah Swt tidak memerintahkan secara keseluruhan orang yang beriman untuk pergi berperang. Akan tetapi, sebagian mereka ditugaskan untuk mencari ilmu pengetahuan dimana mereka dapat memberikan pelajaran kepada orang-orang beriman lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan aktif apabila dari sisi pengetahuannya mereka sama-sama menerima pelajaran baru, dan terjadi proses pemahaman yang mendalam, sehingga menimbulkan proses diskusi atau tanya jawab yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan yang baru dimiliki dan nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S. Ash-Shaff ayat 2 yang artinya sebagai berikut.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”⁴⁹

⁴⁸ QS. At-Taubah ayat 122.

⁴⁹ Q.S. Ash-Shaff ayat 2.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan aktif di dalam kegiatan majelis taklim jika seseorang tersebut mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan pengajian di dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya tentang pengalaman ibadah shalat fardhu. Peneliti juga dapat memahami bahwa keaktifan adalah usaha yang dilandasi ketekunan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga dakwah islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat berdasarkan prinsip tolong menolong dalam kebaikan dan sarana penyebaran syiar Islam. Istilah majelis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam. Mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar, namun pada perkembangan berikutnya di saat dunia pendidikan islam mengalami zaman keemasan, majelis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran.⁵⁰

Dengan demikian majelis taklim merupakan tempat

⁵⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 35.

untuk melaksanakan pengajaran Agama Islam. Tetapi perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat saja, tetapi lebih maju lagi menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran dan pengajian. Majelis taklim atau pengajian agama merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam walaupun tidak disebut majelis taklim. Ia adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang mempunyai kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan majelis taklim.⁵¹

Berdasarkan kutipan di atas, dipahami bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, dalam rangka menanamkan akhlak mulia, dan meningkatkan pengetahuan agama bagi para jamaahnya, majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntutan ajaran agama. Lembaga pendidikan non formal adalah

⁵¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 142.

lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hampir sejalan dengan pengertian tersebut, Abu Ahmadi mengartikan lembaga non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal).⁵²

Pertumbuhan majelis talim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat terhadap pengetahuan agama. Majelis taklim dapat dijadikan sarana dakwah islam, khususnya bagi kalangan ibu-ibu dalam mengadakan kajian islam, diskusi, dan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara berkala. Majelis taklim sendiri semakin hari semakin banyak pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai macam bentuk dan nama. dalam hal ini, umat Islam perlu bersyukur karena diakuinya majelis talim sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas.

c. Fungsi Dan Tujuan Majelis Taklim

Adapun fungsi dan tujuan di adakan majelis taklim adalah sebagai berikut:

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 283.

1) **Fungsi majelis Taklim**, Majelis taklim sebagai lembaga dakwah di masyarakat memiliki beberapa fungsi diantaranya mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan islam. Selain itu, majelis taklim dapat pula difungsikan sebagai sarana silaturahmi, ukhuwah islamiyah, dan wadah penyampaian gagasan masyarakat dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan masalah agama. Majelis taklim memiliki peranan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. “Bila dilihat dari struktur organisasinya, Majelis Taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan khusus keagamaan Islam.”⁵³ Telah dikemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Namun, “majelis taklim yang sangat banyak tersebar merupakan

⁵³ *Ibid*, 80.

lembaga pendidikan yang besar pengaruhnya.”⁵⁴ Majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

- a) Sebagai taman rekreasi ruhani karena diselenggarakan dengan serius tetapi santai.
- b) Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- c) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, dan umat.
- d) Sebagai motivasi terhadap pembinaan jamaah dalam mendalami ilmu agama.⁵⁵

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa majelis taklim dapat difungsikan sebagai lembaga pengembangan ajaran, dan pembinaan akhlak kepada masyarakat. Secara strategis majelis-majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 110.

⁵⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 144.

mengamalkan agamanya di lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar masing-masing sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain.⁵⁶ Untuk itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah pencerahan sikap hidup Islami. Jadi, peranan secara fungsional majelis ta.lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

2) Tujuan majelis taklim

Majelis taklim sebagai salah satu tempat pendidikan islam memiliki tujuan-tujuan dan mempunyai fungsi. Tentang tujuan dan fungsi majelis taklim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Secara garis besar majelis taklim bertujuan

⁵⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 81.

menyampaikan dakwah islam yang merupakan aktualisasi nilai-nilai islam yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur dalam rangka mewujudkan ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan caracara tertentu, sehingga terwujud tujuan islam, yaitu Rahmatan Lil Alamin dapat tercapai.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan majelis taklim adalah untuk menciptakan masyarakat, atau umat islam yang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah, dan diharapkan nantinya menjadi insan kamil. Oleh karena itu majelis taklim mengajak untuk berbuat kebajikan melarang atau mencegah dan menghilangkan yang munkar dari segala aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Majelis talim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah islamiyah. Selain itu Majelis taklim bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi

⁵⁷ Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002), 91.

jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

d. Indikator Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim

Adapun yang termasuk dalam indikator keaktifan mengikuti majelis taklim adalah sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Visual activities (memperhatikan, memahami)
- 2) Oral activities (mengajukan pertanyaan)
- 3) Listening activities (mendengarkan, diskusi)
- 4) Emotional activities (bersemangat, tenang)

3. Perilaku Keagamaan Remaja

a. Pengertian Perilaku Keagamaan Remaja

Perilaku mempunyai arti kelakuan atau tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.⁵⁹ Sedangkan menurut istilah perilaku adalah “tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa,

⁵⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 144.

⁵⁹ Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 403.

senang, benci, was-was, dan sebagainya”.⁶⁰ Perilaku merupakan “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon, serta diamati secara langsung maupun tidak langsung”.⁶¹

Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya, dengan cara membentuk keaneragaman perasaan yang timbul karena adanya stimulus dan respon yang diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan keberagaman, dengan kata dasar “agama” menurut bahasa sansekerta artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak, “gama” artinya kacau, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁶² Perilaku keagamaan adalah “segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 125.

⁶¹ Soenarso, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2004), 3.

⁶² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

atas nilai-nilai agama yang diyakininya”.⁶³ Perilaku keagamaan pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang.

Perilaku keagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Oleh karena itu perilaku keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan perilaku tersebut akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.⁶⁴

Remaja merupakan “masa perkembangan sikap terantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”.⁶⁵ Pendapat yang lain bahwa remaja adalah “periode transisi antara masa anak-anak ke masa

⁶³ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 100.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Syamsu Yusuf LN, *Pdikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 184.

dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya”.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa perilaku keagamaan remaja adalah aktivitas yang timbulkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya serta konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

b. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Perilaku seseorang tidak seluruhnya mencerminkan kesadaran terhadap ajaran agama, dan motivasi menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bahwa perilaku seseorang merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran menjalankan agama, diperlukan indikator yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku

⁶⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rejawali Pers, 2010), 2.

keagamaan. Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan sebagai berikut:

- 1) Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
- 2) Perilaku itu tidak berdiri sendiri
- 3) Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.⁶⁷

Pendapat lain mengemukakan bahwa perilaku keagamaan memiliki 4 dimensi sebagai berikut:

a) Dimensi keimanan (*belief*)

Dimensi keimanan mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran dan obyek agama Islam.

b) Dimensi komitmen

Dimensi komitmen mengacu pada kesetiaan subyek menanggapi atau merespon obyek atau ajaran agama Islam secara positif.

c) Dimensi ritual dan sosial

Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas aktivitas subyek dalam menjalankan perintah

⁶⁷ Abu Hamid, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT Bina Ilmu, 2008), 53.

agama, khususnya untuk ibadah kepada Allah (*hablun minallah*) dan ibadah sosial (*hablun minannas*).

d) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan yang memicu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, tradisi, dan kitab-kitab suci⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh komitmen keimanan yang mencakup keyakinan atas kebenaran ajaran agama Islam, komitmen menjalankan perintah Allah Swt yang terwujud dalam ibadah, baik dalam konteks ibadah *mahdhah*, maupun *ghairu mahdhah*. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu.

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-

⁶⁸ Chabib Thaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012), 15.

anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya memiliki segi segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain mendapat keridhaan dari Allah Swt dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Bentuk Perilaku Keagamaan Islam

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik yang secara langsung berkaitan dengan ibadah murni (*mahdhoh*), maupun yang tidak berkaitan secara tidak langsung (*ghoiru mahdhoh*).

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditentukan oleh dalil-dalil yang kuat (*qat'i adh-dilalah*),

misalnya perintahsholat, zakat, puasa, haji, dan bersuci dari hadas kecil dan besar.⁶⁹

Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah mahdhah dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya sebagai berikut:

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut : 45)⁷⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada umatnya yaitu Al-Qur'an untuk menjalankan perintah yaitu sholat, sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah" ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya

⁶⁹ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 71.

⁷⁰ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), 401.

bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya terjaga”.⁷¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah *ghairu mahdhah* tidak ditentukan tata cara pelaksanaannya, namun demikian suntansinya sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, seperti bersodaqoh, infaq, tolong menolong dan ibadah sosial lainnya. Perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah *ghairu mahdhah* terdapat dalam surat Al- Maidah ayat 2: Artinya “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah : 2)⁷²

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi obyek bahasan dalam penelitian ini, penulis sengaja fokus pada dimensi perilaku keagamaan khususnya pada aspek ritual yang meliputi shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan membaca do’a dan wirid.

⁷¹ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 71.

⁷² Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 106.

1) Melaksanakan Shalat.

Shalat menurut bahasa adalah Doa, sedangkan menurut syara' artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Apabila seorang anak telah melakukan shalat dengan baik dan benar tentulah anak itu akan melakukan

2) Mengerjakan Puasa

Puasa dari segi bahasa adalah menahan (imsak) dan mencegah dari sesuatu. Sedangkan menurut syara' adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya. Seseorang yang mampu mengerjakan puasa maka ia akan merasakan rasa kesabaran dan atas masalah yang dihadapinya. Sesuai firman Allah Swt surat Al-Baqarah ayat 183:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Q.S. Al-Baqarah: 183).⁷³

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan

⁷³ *Ibid*, 28

menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginan- keinginan nafsu. Maka efek terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan, orang yang menjalankan puasa akan senantiasa mematuhi perintah Allah dengan tidak makan, minum, menggauli istri dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, bahkan selain itu dengan berpuasa akan membentuk pribadi yang santun, pemaaf, suka menolong, berkata jujur, serta meninggalkan kepribadian buruk lainnya.⁷⁴

Berdasarkan keterangan di atas bahwa berpuasa akan menambah pahala dan menambah derajat taqwa. Apabila bisa memberikan sedikit atau membagikan kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada fakir miskin, yatim piatu, dan lain-lain, atau dengan cara zakat, sodaqoh, dan zakat mal, juga akan menambah pahala dan derajat takwa.

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 2963.

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah "firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw untuk dibaca, pahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia".⁷⁵

Membaca al-quran juga sebagai contoh perilaku keagamaan, karena dengan membaca Al-quran tersebut seseorang akan mengetahui ajaran-ajaran islam yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan pada diri anak agar terbiasa membaca Al-Qur'an maka orang tua harus memberikan contoh dan membimbing agar tidak salah dalam membaca dan memaknainya

4) Membaca doa/wirid

Doa atau wirid merupakan bacaan yang dilakukan oleh setiap muslim sehabis melaksanakan shalat, dengan membaca doa atau wirid tersebut akan menambah keyakinan atas apa yang kita harapkan kepada Allah. Karena Allah sendiri memerintahkan kita untuk berdoa kepadanya dalam firman-Nya (Q.S Almu'min: 60):

⁷⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

Artinya: dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina" (QS.Al- Mu'min : 60)⁷⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam setiap selesai sholat di anjurkan untuk berdoa memohon kepada Allah Swt niscaya akan selamat di dunia dan akherat.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Agama bagi manusia berkaitan erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman dalam menjalankan agama banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan Agung di luar dirinya. Kesadaran dan pengalaman agama ini kemudian muncul tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang dalam tingkah laku keagamaan.

Kebutuhan akan agama menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu. Dorongan

⁷⁶ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 474.

tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi motivasi menjalankan perintah agama. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan keterkaitan ini akan membawa memberi pengaruh ciri seseorang untuk berbuat sesuatu.⁷⁷

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh motivasi keagamaan yang timbul dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama. “manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala)”.⁷⁸ Sedangkan “penyebab tingkah laku keagamaan manusia merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor

⁷⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 309.

²⁹ *Ibid*, 311.

³⁰ *Ibid*, 312.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 129.

⁷⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 128.

lingkungan, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah karunia Tuhan”.⁷⁹

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari faktor dalam diri orang tersebut (intern), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (ekstern), seperti lingkungan. Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor yang ada dalam diri manusia tersebut), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar manusia itu sendiri), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- 3) Faktor pendekatan yang meliputi (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.⁸⁰

Pendapat yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern (faktor bawaan dalam diri manusia itu

⁷⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, 100.

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 129.

sendiri) yang meliputi:

- a) Faktor fisiologi
- b) Faktor psikologi⁸¹

Berdasarkan keterangan di atas bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang tersebut, yaitu faktor fisiologis, seperti kesehatan dan kondisi fisik seseorang. Selain itu dipengaruhi pula oleh faktor psikologis, seperti penerimaan terhadap ajaran agama, motivasi dalam menjalankan agama, dan pengalaman spiritual yang diperoleh dari pengalaman ajaran agama.

- 2) Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - a) Faktor-faktor non sosial
 - b) Faktor-faktor sosial.⁸²

Memahami kutipan di atas, maka perilaku keagamaan dipengaruhi pula faktor di luar individu pelaku seperti lingkungan di sekitar pelaku. Jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan.

⁸¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 230.

⁸² *Ibid*, 231.

Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik maupun non fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap situmulus tersebut, dalam konteks perilaku keagamaan maka lingkungan yang memberikan stimulus kepada kegaitan keagamaan dapat mendorong pelaku untuk berperilaku menjalankan ajaran agama.

e. Remaja

1) Pengertian Remaja

Anak remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa remaja adalah merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Remaja adalah “periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya”.⁸³

⁸³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 2.

Pendapat lain mengemukakan remaja adalah “masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari *pubertas*, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis”.⁸⁴ Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁸⁵

Berdasarkan keterangan di atas bahwa remaja adalah masa yang penuh emosi secara psikologi kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak.

2) Ciri-Ciri Remaja

Adapun ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

a) Masa yang penting

⁸⁴ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 77.

⁸⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 9.

- b) Masa transisi
- c) Masa perubahan
- d) Masa bermasalah
- e) Masa pencarian identitas
- f) Masa munculnya ketakutan
- g) Masa yang tidak realistis
- h) Masa menuju dewasa.⁸⁶

Kedelapan ciri di atas penulis akan jelaskan satu persatu yaitu sebagai berikut:

- a) Masa yang penting yaitu dampak jangka panjang yang besar pada perilaku remaja sebagai fase yang sangat penting.
- b) Masa transisi yaitu masa transisi atau peralihan menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru.
- c) Masa perubahan yaitu perubahan drastis remaja sulit dihindari, terutama pada emosi yang tinggi, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan, perubahan nilai-nilai, dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
- d) Masa bermasalah yaitu masalah remaja cenderung

⁸⁶ Jamal Ma'mun Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), 44-48.

sulit untuk diselesaikan oleh remaja. Karena sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya, dan karena sebagian remaja merasa mandiri.

- e) Masa pencarian identitas yaitu hal yang sangat penting. Remaja akan terus berusaha menemukan identitasnya sendiri.
- f) Masa munculnya ketakutan yaitu banyak pihak yang takut terhadap remaja. Contoh kenakalan remaja merupakan momok bagi orang tua.
- g) Masa yang tidak realistis yaitu masa remaja adalah masa-masa yang dipenuhi dengan aneka keinginan dan cita-cita tinggi, yang kadang tidak realistis.
- h) Masa menuju dewasa yaitu fase menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadi orang yang berpikir dewasa.

f. Indikator Perilaku Keagamaan Remaja

- 1) Menjalinkan hubungan yang baik dengan sesama
- 2) Sopan santun dalam bergaul dengan orang lain
- 3) Peduli terhadap sesama

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Variabel X_1 : Keikutsertaan Sholat Berjamaah

Variabel X_2 : Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim

Variabel Y : Perilaku Remaja

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika Keikutsertaan Sholat Berjamaah baik, maka Perilaku Remaja akan semakin baik.
2. Jika Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim baik, maka Perilaku Remaja akan semakin baik.
3. Jika Keikutsertaan Sholat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim baik, maka Perilaku Remaja semakin baik pula.

D. Pengajuan Hipotesis

1. H_a : Keikutsertaan Sholat Berjamaah berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

2. Ho : Keikutsertaan Sholat Berjamaah tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.
3. Ha : Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.
4. Ho : Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.
5. Ha : Keikutsertaan Sholat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.
6. Ho : Keikutsertaan Sholat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dimulai pada Bulan Desember 2020 sampai dengan Bulan April 2021.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis eksperimen dengan meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara sampel jenuh, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti pengaruh antar variabel. Variabel-variabel tersebut bisa diukur dengan instrument-

instrument penelitian sehingga data yang di atas angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.¹ Variabel dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

- a. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen ada dua yaitu keikutsertaan sholat berjamaah (variabel X1) dan keaktifan mengikuti majelis taklim (variabel X2).
- b. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah perilaku keagamaan remaja (variabel Y).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai kelompok unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu pada suatu penelitian. Populasi bukan sekedar jumlah yang berapa banyak subjek/objek penelitian, akan tetapi

¹ Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 2.

meliputi karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek tersebut.²

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh karang taruna yang ada di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 38 orang.

2. Sampel

Sampel dapat diartikan kumpulan atau kelompok unsur atau individu yang berasal dari bagian populasi. Pengambilan sampel biasanya dilakukan atas sebab keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti.³

Suatu sampel dinyatakan ideal dan sesuai apabila dapat mewakili dari populasi penelitian itu sendiri. Adapun Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling non probability sampling, dengan menggunakan teknik sampling jenuh.⁴ Dikatakan sampel jenuh karena teknik penentuan sampel dalam penelitian ini melibatkan seluruh populasi yang ada.

² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 8-9.

³ *Ibid*, 9.

⁴ Kurnia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, 105.

Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.⁵ Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 38.

C. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.⁶ Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Keikutsertaan Sholat Berjamaah X1
2. Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim X2
3. Perilaku Keagamaan Remaja Y

Adapun kisi-kisi instrument penelitian yang dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 125.

⁶ Singarimbun Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, 163.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Responden
<p>Pengaruh Keikutsertaan Shalat Berjamaah dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo</p>	<p>Keikutsertaan Shalat Berjamaah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif melaksanakan sholat berjamaah, 2. Mengetahui syarat dan rukun sholat berjamaah, 3. Melaksanakan sholat berjamaah tepat pada waktunya, 4. Selalu berusaha menempati shaf paling depan 5. Berzikir dan berdo'a setelah selesai sholat berjamaah 	<p>Remaja dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo</p>
	<p>Keaktifan Mengikuti</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual activities (memperhatikan, memahami) 	<p>Remaja dukuh Prayungan</p>

Judul	Variabel	Indikator	Responden
	Majelis Taklim	2. Oral activitie (mengajukan pertanyaan) 3. Listening activities (mendengarkan, diskusi) 4. Emotional activities (bersemangat, tenang)	Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo
	Perilaku Keagamaan Remaja	1. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama, 2. Sopan santun dalam bergaul dengan orang lain, 3. Peduli terhadap sesame	Remaja dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa angket/kuesioner dan dokumentasi seperti berikut:

1. Angket/Kuesioner

Angket/Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan / pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁷

Penelitian kuantitatif, penggunaan anket atau kuesioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika disbanding dengan alat pengumpul lainnya.⁸ Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 199.

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

Penelitian ini menggunakan skala pengukur dengan model skala Likert dengan rentang gradasi skor 1 sampai 5. Pembuatan angket dengan model skala Likert yaitu dengan menjabarkan variabel menjadi indikator-indikator kemudian dari setiap indikator tersebut di jabarkan lagi menjadi butir pertanyaan ataupun pernyataan yang akan di berikan kepada responden. adapun penskoran dengan skala Likert seperti halnya pada tabel dibawah:

Tabel 3.2
Gradasi Penskoran

Nilai (positif)	Nilai (negatif)	Keterangan
5	1	Sangat Setuju
4	2	Setuju
3	3	Kurang Setuju
2	4	Tidak Setuju
1	5	Sangat Tidak Setuju

2. Dokumentasi

Jenis pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dapat menunjang suatu penelitian dan sesuai dengan variabel yang di teliti meliputi catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi juga dapat di sebut sebagai catatan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa sejarah, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang diperoleh dari instrumen tes seperti hasil angket dari responden yang masih berupa data mentah. Agar data mentah tersebut dapat memberikan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah dan penyelesaian masalah dalam penelitian, maka data tersebut harus diolah dan dianalisis.⁹ Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Kurnia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika.*, 241.

1. Pra-Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes itu *dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur*. Validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi; ia merupakan suatu ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes. Validitas harus ditentukan dalam hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dengan alat evaluasi itu.¹⁰ Validitas merupakan suatu tingkatan yang mengukur karakteristik yang ada dalam fenomena di dalam penyelidikan.¹¹

Valid berarti cocok atau sesuai. Suatu tes dikatakan valid, apabila tes tersebut benar-benar menysar kepada apa yang dituju. Tes tersebut benar-benar dapat memberikan keterangan atau gambaran tentang apa yang diinginkan. Guna menjelaskan

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 137-138.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 1999), 56.

pengertian valid ini, dapat kita ambil contoh sebagai berikut: jika kita ingin mengetahui berat benda, maka kita menggunakan alat pengukur timbangan. Jika kita ingin mengetahui panjang sesuatu, maka kita menggunakan alat pengukur meteran. Dan jika kita ingin mengetahui suhu sesuatu, maka kita gunakan alat pengukur thermometer.¹²

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2](n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : nilai korelasi product moment

n : banyaknya responden

x : skor butir

Y : skor total butir

Pada penelitian ini, untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas, peneliti mengambil 28 remaja sebagai responden. Untuk uji validitas menggunakan 25 soal setiap variabel. Dengan nilai tabel koefisien korelasi

¹² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 162-163.

pada derajat bebas (db) = $n-2$, yaitu $28-2=26$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai tabel koefisien korelasinya 0,374.

Adapun hasil uji validitas variabel X1 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Variabel
X1

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.469	0.388	Valid
2.	0.583	0.388	Valid
3.	0.300	0.388	Tidak Valid
4.	0.715	0.388	Valid
5.	0.733	0.388	Valid
6.	0.443	0.374	Valid
7.	0.575	0.374	Valid
8.	0.078	0.374	Tidak Valid
9.	0.401	0.374	Valid
10.	0.761	0.374	Valid
11.	0.507	0.374	Valid
12.	0.443	0.374	Valid
13.	0.755	0.374	Valid
14.	0.456	0.374	Valid

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
15.	0.695	0.374	Valid
16.	0.235	0.374	Tidak Valid
17.	0.470	0.374	Valid
18.	0.489	0.374	Valid
19.	0.633	0.374	Valid
20.	0.754	0.374	Valid
21.	0.717	0.374	Valid
22.	0.542	0.374	Valid
23.	0.402	0.374	Valid
24.	0.438	0.374	Valid
25.	0.446	0.374	Valid

Hasil uji validitas item instrumen pada variabel X1 dengan jumlah item soal sebanyak 25 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 20 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 23, 25, 26. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui

skor jawaban angket uji validitas variabel keikutsertaan shalat berjamaah dapat dilihat pada lampiran 3.

Adapun hasil uji validitas variabel X2 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Variabel X2

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.417	0.374	Valid
2.	0.505	0.374	Valid
3.	0.398	0.374	Valid
4.	0.574	0.374	Valid
5.	0.476	0.374	Valid
6.	0.497	0.374	Valid
7.	0.539	0.374	Valid
8.	0.473	0.374	Valid
9.	0.674	0.374	Valid
10.	0.396	0.374	Valid
11.	0.449	0.374	Valid
12.	0.621	0.374	Valid
13.	0.611	0.374	Valid
14.	0.517	0.374	Valid
15.	0.760	0.374	Valid

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
16.	0.221	0.374	Tidak Valid
17.	0.645	0.374	Valid
18.	0.456	0.374	Valid
19.	0.686	0.374	Valid
20.	0.071	0.374	Tidak Valid
21.	0.650	0.374	Valid
22.	0.632	0.374	Valid
23.	0.378	0.374	Valid
24.	0.090	0.374	Valid
25.	0.647	0.374	Valid

Hasil uji validitas item instrumen pada variabel X2 dengan jumlah item soal sebanyak 25 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 23 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas

variabel keaktifan mengikuti majelis taklim dapat dilihat pada lampiran 4.

Adapun hasil uji validitas variabel Y adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Variabel Y

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1.	0.399	0.374	Valid
2.	0.595	0.374	Valid
3.	0.487	0.374	Valid
4.	0.715	0.374	Valid
5.	0.775	0.374	Valid
6.	0.481	0.374	Valid
7.	0.430	0.374	Valid
8.	0.147	0.374	Tidak Valid
9.	0.494	0.374	Valid
10.	0.675	0.374	Valid
11.	0.430	0.374	Valid
12.	0.395	0.374	Valid
13.	0.742	0.374	Valid
14.	0.599	0.374	Valid
15.	0.235	0.374	Tidak Valid

No. soal	R hitung	R tabel	Keterangan
16.	0.717	0.374	Valid
17.	0.516	0.374	Valid
18.	0.380	0.374	Valid
19.	0.584	0.374	Valid
20.	0.759	0.374	Valid
21.	0.726	0.374	Valid
22.	0.574	0.374	Valid
23.	0.402	0.374	Valid
24.	0.230	0.374	Tidak Valid
25.	0.528	0.374	Valid

Dari hasil uji validitas item instrumen pada variabel Y dengan jumlah item soal sebanyak 25 diperoleh item soal yang dinyatakan valid sebanyak 26 item soal yaitu item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25. Untuk dapat melanjutkan penelitian maka item soal yang digunakan sebagai instrument penelitian yaitu item soal yang dinyatakan valid saja sedangkan item soal yang dinyatakan tidak valid akan dihapus atau tidak digunakan pada angket/kuesioner penelitian. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas

variabel perilaku keagamaan pemuda dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti dapat dipercaya sesuatu. Tes yang reliabel berarti bahwa tes itu dapat dipercaya. Suatu tes dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap. Tidak menunjukkan perubahan-perubahan yang berarti.¹³ Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.¹⁴ Reliabilitas adalah suatu tingkatan yang mengukur konsistensi hasil jika dilakukan pengukuran berulang pada suatu karakteristik.¹⁵

¹³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 161.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 16.

¹⁵ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), 45.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

s= standar deviasi skor total

p= proporsi siswa yang menjawab benar untuk tiap-tiap item

q= proporsi siswa yang menjawab salah untuk tiap-tiap item

kriteria suatu instrument dapat dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas (r_{11}) > 0.6.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	25

Hasil dari tabel 3.6 instrumen keikutsertaan sholat berjamaah dengan jumlah item soal sebanyak 25 butir dinyatakan reliabel, karena $r_{11} = 0.884 > 0.6$. hasil uji reliabilitas setiap item instrument variabel keikutsertaan sholat berjamaah dapat dilihat pada lampiran 9.

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.861	25

Hasil dari tabel 3.7 instrumen keaktifan mengikuti majelis taklim dengan jumlah item soal sebanyak 25 butir dinyatakan reliabel, karena $r_{11} = 0.861 > 0.6$. hasil uji reliabilitas setiap item instrument variabel keaktifan mengikuti majelis taklim dapat dilihat pada lampiran 10.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.885	25

Hasil dari tabel 3.8 instrumen perilaku remajadengan jumlah item soal sebanyak 25 butir dinyatakan reliabel, karena $r_{11} = 0.885 > 0.6$. hasil uji

reliabilitas setiap item instrument variabel perilaku keagamaan remaja dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji kenormalan distribusi (pola) data. sehingga uji normalitas ini digunakan untuk mengasumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dapat dinyatakan normal apabila H_0 berdistribusi normal jika nilai sig $< 0,05$.

H_a : Error berdistribusi normal

H_0 : eror tidak berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastivitas

Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya varian pada setiap variabel pada model regresi yang tidak sama. Jika terjadi pada model regresi maka penaksiran terhadap data tidak lagi efisien dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat. untuk mengetahui terjadi atau tidaknya gejala ini pada suatu model regresi dapat dilakukan dengan mengganti scatterplot.

Data dinyatakan Heterosekedastivitas apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ sehingga H_0 diterima, dan varian identik.

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika model terbentuk korelasi tinggi atau sempurna berarti terdapat gejala multikolinieritas. Maka akan terjadi kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

Data Multikolinieritas:

- a) Nilai $\beta < 1$ (tidak terjadi multikolinieritas)
- b) Nilai standar error $< 0,05$ (tidak terjadi multikolinieritas)
- c) Nilai VIF < 10 (tidak terjadi multikolinieritas)

d. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk menguji kelinearan garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi sederhana dan ganda. Uji ini digunakan pada analisis regresi sederhana dan ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel y . Berdasarkan model

garis regresi tersebut, dapat diuji linearitas garis regresinya. Dapat mengetahui nilai linearitas apabila $P\text{-Value} < \alpha$ maka ditolak.¹⁶ Uji linearitas pengujiannya menggunakan SPSS 25.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel terikat atau dependen dan satu variabel bebas atau independen. Adapun model regresi linier sederhana sebagai berikut:¹⁷

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1$$

Keterangan: y = variabel terikat / dependen

x = variabel bebas / independen

β_0 = *intercept* (titik potong) populasi

β_1 = *slope* (kemiringan garis lurus) populasi

¹⁶ Wulansari, *Aplikasi Statistis Parametrik dalam Penelitian*. 55.

¹⁷ *Ibid*, 122-123.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel terikat atau dependen dengan 2 variabel bebas atau independen dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:¹⁸

$$y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2$$



¹⁸ *Ibid*, 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil

Paju merupakan nama salah satu kelurahan di Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Adapun profil Kelurahan Paju adalah sebagai berikut:

Kelurahan / Desa	Paju
Kecamatan	Ponorogo
Kabupaten / Kota	Kab. Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	63415

2. Letak Geografi

Kelurahan Paju terletak di Kecamatan Ponorogo tepatnya sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo, sebelah Selatan

berbatasan dengan Desa Pengkol Kecamatan Kauman, sebelah timur berbatasan dengan Desa Beton Kecamatan Siman dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sragi Kecamatan Sukorejo.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Keikutsertaan Sholat Berjamaah di Dukuh Prayunga Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Data tentang keikutsertaan sholat berjamaah diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada remaja-remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo yang berjumlah 38 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel keikutsertaan sholat berjamaah remaja dapat dilihat pada lampiran 10. Adapun hasil *mean*, *median*, nilai *minimum*, nilai *maximum* dan *standar deviasi* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistics

X1

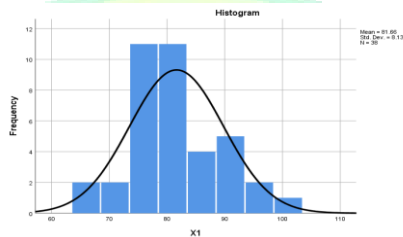
N	<i>Valid</i>	38
	<i>Missing</i>	0
Rata-rata		81.66
Nilai tengah		81.00
<i>Mode</i>		78 ^a
<i>Std. Deviation</i>		8.135
<i>Variance</i>		66.177
<i>Range</i>		37
<i>Minimum</i>		66
<i>Maximum</i>		103
Jumlah		3103

a. *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Hasil tabel di atas variabel X1 keikutsertaan sholat berjamaah Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo memperoleh nilai *mean* sebesar 81,66 nilai *median* sebesar 81,00 *mode* sebesar 78 nilai *standar deviasi* sebesar 8,135. Adapun histogram variabel keikutsertaan sholat

berjamaah remaja (X1) Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Histogram Variabel X1



2. Deskripsi Data Tentang Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Data tentang Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo yang berjumlah 38 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim (X2) Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 11. Adapun hasil *mean*, *median*,

nilai *minimum*, nilai *maximum* dan *standar deviasi* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Statistics

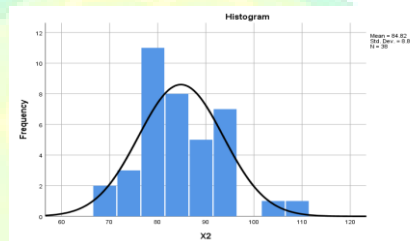
X2

N	<i>Valid</i>	38
	<i>Missing</i>	0
Rata-rata		84.82
Nilai Tengah		83.50
<i>Mode</i>		80
<i>Std. Deviation</i>		8.810
<i>Variance</i>		77.614
<i>Range</i>		39
<i>Minimum</i>		69
<i>Maximum</i>		108
Jumlah		3223

Hasil tabel di atas variabel X2 Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo memperoleh nilai mean sebesar 84,82 nilai median sebesar 83,50 mode sebesar 80 nilai standar deviasi sebesar 8,810. Adapun histogram

variabel Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim (X2) Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Histogram Variabel X2



3. Deskripsi Data Tentang Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Data tentang perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo diperoleh peneliti dengan memberikan angket langsung kepada remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo yang berjumlah 38 sebagai sampel penelitian. Berikut hasil skor jawaban angket variabel Perilaku Remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 12.

Adapun hasil *mean*, *median*, nilai *minimum*, nilai *maximum* dan *standar deviasi* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Statistics

Y

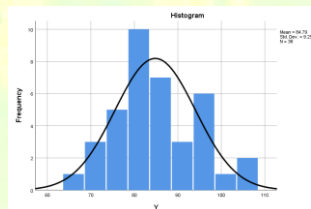
N	<i>Valid</i>	38
	<i>Missing</i>	0
Rata-rata		84.79
Nilai tengah		83.50
<i>Mode</i>		78 ^a
<i>Std. Deviation</i>		9.259
<i>Variance</i>		85.738
<i>Range</i>		42
<i>Minimum</i>		66
<i>Maximum</i>		108
Jumlah		3222

a. *Multiple modes exist. The smallest value is shown*

Dari tabel di atas variabel Y perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo memperoleh nilai mean sebesar 84,79 nilai

median sebesar 83,50 mode sebesar 78 nilai standar deviasi sebesar 9,259. Adapun histogram variabel perilaku keagamaan remaja Y Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Histogram Variabel Y



C. Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor untuk tiap variabel distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka analisis datanya menggunakan statistika parametris namun jika data tidak normal maka analisis datanya menggunakan statistika nonparametris.

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program. Selanjutnya untuk mengetahui

apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka distribusi datanya tidak normal. Untuk uji asumsi normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.¹

Adapun hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* variabel X1, X2 dan Y adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* variabel X1, X2 dan Y

		X1	X2	Y
N		38	38	38
Normal Parameters ^{a,b}	<i>Mean</i>	81.66	84.82	84.79
	<i>Std. Deviation</i>	8.135	8.810	9.259
	<i>Most Extreme Differences</i>			
	<i>Absolute</i>	.119	.116	.123
	<i>Positive</i>	.119	.116	.123
	<i>Negative</i>	-.068	-.062	-.100
<i>Test Statistic</i>		.119	.116	.123
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.195 ^c	.200 ^c	.160 ^c

a. *Test distribution is Normal.*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*, 159.

- b. *Calculated from data.*
- c. *Lilliefors Significance Correction.*
- d. *This is a lower bound of the true significance.*

Hipotesis:

H1 : *Test* berdistribusi normal

H0 : *Test* tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

α : 0,05

sig X1 : 0,195

sig X2 : 0,200

sig Y : 0,160

Keputusan:

Dari tabel 4.4 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* didapat setiap variabel sebagai berikut:

- a. Variabel X1 nilai *Asymp. Sig* 0,195 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,195 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.
- b. Variabel X2 nilai *Asymp. Sig* 0,200 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,200 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan

demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

- c. Variabel Y nilai *Asymp. Sig* 0,160 yang mana nilai *Asymp. Sig* 0,154 > 0,05 kesimpulan terima H0 tolak H1, maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi pernyataan normalitas dalam model regresi terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara langsung antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) serta untuk mengetahui apakah ada perubahan pada variabel X diikuti dengan perubahan variabel Y. Apabila hasil uji linieritas dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik analisis regresi linier. Tetapi jika data tidak linier maka data penelitian harus dianalisis dengan analisis regresi nonlinier.²

Adapun hasil statistika uji linieritas variabel X1, X2 dan Y adalah sebagai berikut:

² Sutrisno Hadi, “*Analisis Regresi.*” (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14.

Tabel 4.5
Uji Linieritas X1 dan Y

		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Y * X1	<i>Between Groups</i>	3021.316	24	125.888	10.838	.000
	<i>Linearity</i>	2662.452	1	2662.452	229.218	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	358.864	23	15.603	1.343	.295
	<i>Within Groups</i>	151.000	13	11.615		
<i>Total</i>		3172.316	37			

Hipotesis:

H1 : Ada hubungan linier antara X1 dan Y

H0 : Tidak ada hubungan linier antara X1 dan Y

Statistik Uji:

α : 0,05

sig : 0,295

Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai pembilang 1 dan penyebut 23 didapat f tabel 4,28 dan f hitung 1,342. Jadi f hitung 1,342 < f tabel 4,28 linier dan nilai sig 0,295

> alpha 0.05, kesimpulannya terima H0 tolak H1, maka Ada hubungan linier antara X1 dan Y.

Tabel 4.6
Uji Linieritas X2 dan Y

			<i>Sum of</i>		<i>Mean</i>		
			<i>Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Y * X2</i>	<i>Between</i>	<i>(Combined)</i>	3140.982	22	142.772	68.348	.000
		<i>Linearity</i>	3099.696	1	3099.696	1483.897	.000
		<i>Deviation</i>	41.287	21	1.966	.941	.560
		<i>from</i>					
		<i>Linearity</i>					
<i>Within Groups</i>			31.333	15	2.089		
<i>Total</i>			3172.316	37			

Hipotesis:

H0 : Tidak ada hubungan linier antara X2 dan Y

H1 : Ada hubungan linier antara X2 dan Y

Statistik Uji:

α : 0,05

sig : 0,560

Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai pembilang 1 dan penyebut 21 didapat f tabel 4,32 dan f hitung 0,941.

Jadi f hitung $0,941 < f$ tabel $4,32$ linier dan nilai sig $0,560 > \alpha 0,05$, kesimpulannya terima H_0 tolak H_1 , maka Ada hubungan linier antara X_2 dan Y .

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (*independent*). Jika variabel bebas (*independent*) saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas (*independent*) yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas (*independent*) sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu sebagai berikut:

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen-nya. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas (*independent*) manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas

(*independent*) lainnya.³ Artinya regresi yang tidak terjadi multikolonieritas ditandai dengan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Untuk pengujian ini peneliti menggunakan *software SPSS versi 25.0 for windows*. Adapun hasil uji multikolonieritas variabel X1 dan X2 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics

<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	X1	.468	5.949
	X2	.468	5.949

a. *Dependent Variable: Y*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat pada variabel-variabel independen sebagai berikut:

- a. *Tolerance* X1 0,468 > 0,10 dan nilai VIF 5,949 < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.
- b. *Tolerance* X2 0,468 > 0,10 dan nilai VIF 1,949 < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

³ *Ibid*, 54.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini menggunakan Uji Durbin-Waston (DW Test).⁴ Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel penjelas.⁵

Adapun kriteria ada atau tidaknya autokorelasi jika:

- a) Nilai DW berada di antara d_u sampai dengan $4-d_u$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- b) Nilai DW lebih kecil daripada d_u koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- c) Nilai DW terletak di antara d_L dan d_u , maka tidak dapat disimpulkan.
- d) Nilai DW lebih besar daripada $4-d_u$, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, ada autokorelasi negatif.

⁴ Andryan Setyadharma, "Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0." (UNNES: Artikel Akuntansi 2010), 1-10.

⁵ *Ibid.*

- e) Nilai DW terletak di antara $4-d_u$ dan $4-d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

Untuk pengujian ini peneliti menggunakan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows*. Adapun hasil uji autokorelasi variabel X1 dan X2 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.989 ^a	.978	.977	1.400	2.287

a. *Predictors: (Constant), X2, X1*

b. *Dependent Variable: Y*

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi autokorelasi

H₁ : terjadi autokorelasi

Statistik Uji:

d_L : 1,3177

d_U : 1,6563 ($\alpha = 0,05$; $k = 3$; $n = 38$)

DW : 2,287

$4-d_U$: 2,3437

Keputusan:

Berdasarkan hasil *output* di atas, maka didapatkan nilai uji *Durbin watson* sebesar 2,287. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan d_l dan d_u yang mana dapat dilihat pada tabel *Durbin watson* dengan taraf sig. 5%. Maka ditemukan nilai $d_l = 1,3177$, dan nilai $d_u = 1,6563$, dengan $K=3$ dan $n = 38$.

Dengan demikian nilai *Durbin watson* berada di antara d_l dan $4-d_u$, yakni $4-1,6563 = 2,3437$, diperoleh hasil $1,3177 < 2,287 < 2,3437$. Sehingga dapat disimpulkan terima H_0 tolak H_1 , tidak terjadi autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variannya berbeda maka disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antar *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai

residualnya (ZRESID) merupakan variabel terikat (sumbu $Y = Y$ prediksi $- Y$ riil).⁶ Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

a. **Uji White**

Pada dasarnya uji white dengan kedua uji *park* dan *glejser*. Menurut white, uji dapat dilakukan dengan meregres residual (U^2t) dengan variabel *independent*, variabel *independent* kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel *independent* X_1 , X_2 dan X_3 , maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$U^2t = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1^2 + b_5X_2^2 + b_6X_3^2 + b_7X_1X_2X_3$$

Dari persamaan regresi ini didapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 , di mana $c^2 = n \times R^2$, sedangkan mencari c^2 tabel yaitu $df = k - 1$, di mana k adalah jumlah kategori, jadi bentuk distribusi *chi square* tidak ditentukan banyaknya sampel, melainkan banyaknya derajat bebas. Sedangkan rumus derajat bebas didapat dengan rumus $n-1$. Pengujiannya adalah jika c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka hipotesis

⁶ Danang Sunyoto, "Praktik SPSS Untuk Kasus Dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi." (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

alternatifnya adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.⁷

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.989 ^a	.978	.977	1.400	2.287

a. *Predictors: (Constant), X2, X1*

b. *Dependent Variable: Y*

Hipotesis:

H0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H1 : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik Uji:

c^2_{tabel} : 50,9985 ($k-1$; $k=db$; $db= n-1$; $n=38$)

c^2_{hitung} : 37,164 ($n \times R^2$; $38 \times 0,978 = 37,164$)

Keputusan:

Berdasarkan hasil tabel 4.9 dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,978, jadi dapat dihitung $c^2_{\text{hitung}} = n \times$

⁷ *Ibid.*. 54.

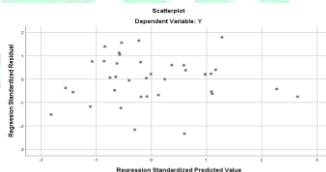
$R^2 = 38 \times 0,978 = 37,164$. Sedangkan c^2 tabel = $k - 1$, adapun $k = db = n - 1$ yaitu $38 - 1 = 37$ jadi dapat $k - 1 = 37 - 1 = 36$ dilihat c^2 tabelnya yaitu 50,9985 sehingga dapat dinyatakan c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka dapat disimpulkan terima H_0 tolak H_1 bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

b. Plot

Dasar analisis:

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Gambar 4.4
***Scatterplot* variabel dependen**



Adapun pada gambar 4.4 bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. disimpulkan tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah, yang mana perlu adanya pengujian tentang kebenaran empirik dari suatu hipotesis itu sendiri. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis regresi linier sederhana, pengujian hipotesis 3 menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil dari pengujiannya menggunakan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows* sebagai berikut:

1. Pengaruh Keikutsertaan Sholat Berjamaah Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Tabel 4.10

Hasil Regresi Sederhana X1 Terhadap Y

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	.360	6.240		-.058	.954
	X1	1.043	.076	.916	13.711	.000

a. Dependent Variable: Y

Hipotesis:

H0 : Keikutsertaan sholat berjamaah tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

H1 : Keikutsertaan sholat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Statistik Uji: α : 0,05

sig : 0,000

Keputusan:

Hasil tabel *coefficients* di atas, pada kolom B diperoleh konstanta $b_0 = 0,360$ koefisien regresi $b_1 = 1,043$. Sehingga persamaan regresi linear sederhana adalah $\hat{Y} = 0,360 + 1,043X_1$

Berdasarkan hasil tabel 4.13, diperoleh $t_1 = 13,711$; $db = 36$; sig. $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak H_1 diterima dengan demikian, keikutsertaan sholat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Tabel 4.11***Model Summary X1 Terhadap Y***

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.916 ^a	.839	.835	3.763

a. *Predictors: (Constant), X1*

b. *Dependent Variable: Y*

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,839. Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar keikutsertaan sholat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja. Sama artinya dengan 83,9% keikutsertaan sholat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja. Sedangkan 17,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Tabel 4.12

Hasil Regresi Sederhana X2 Terhadap Y

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-3.329	2.260		-1.473	.149
	X2	1.039	.027	.988	39.200	.000

a. *Dependent Variable: Y*

Hipotesis:

- H0 : Keaktifan mengikuti majelis taklim tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo
- H1 : Keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Statistik Uji:

α : 0,05

sig : 0,000

Keputusan:

Hasil tabel *coefficients* di atas, pada kolom B diperoleh konstanta $b_0 = -3,329$, koefisien regresi $b_2 = 1,039$. Sehingga persamaan regresi linear sederhana adalah $\hat{Y} = -3,329 + 1,039X_2$.

Berdasarkan hasil tabel 4.15, diperoleh $t_2 = 39,200$ db = 36, sig. 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak H_1 diterima. dengan demikian, keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

Tabel 4.13***Model Summary X2 Terhadap Y***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.977	.976	1.420

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,977. Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh Keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja. Sama artinya dengan 97,7% keaktifan mengikuti majelis taklim, berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja. Sedangkan 2,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. Pengaruh Keikutsertaan Sholat Berjamaah Dan Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Dukuprayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo

Tabel 4.14

Coefficients X1 dan X2 Terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.335	2.337		1.855	.000
X1	.498	.469	.086	4.425	.000
X2	.956	.064	.910	15.000	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.14, pada kolom B diperoleh konstanta $b_0 = 4,335$, koefisien regresi $b_1 = 0,498$ dan $b_2 = 0,958$. Sehingga persamaan regresi linear ganda adalah $\hat{Y} = 4,335 + 0,498 X_1 + 0,958 X_2$.

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas, jika keikutsertaan sholat berjamaah (X_1) dan keaktifan mengikuti majelis taklim (X_2) semakin meningkat baik maka perilaku keagamaan remaja (Y) semakin meningkat baik pula. Kemudian dapat

diketahui pengaruh X1 dan X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15
Anova X1 dan X2 Terhadap Y

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	3103.678	2	1551.839	791.322	.000 ^b
<i>Residual</i>	68.637	35	1.961		
<i>Total</i>	3172.316	37			

a. *Dependent Variable: Y*

b. *Predictors: (Constant), X2, X1*

Hipotesis:

H0 : Keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

H1 : Keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

Statistik Uji: α : 0,05

sig : 0,000

Keputusan:

Berdasarkan hasil pada tabel 4.15, diperoleh $f_{hit} = 791,322$ db = (2,35), dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan terima H_1 , dengan demikian keikutsertaan sholat berjamaah remaja dan keaktifan mengikuti majelis taklim tidak berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

Kemudian dapat kita ketahui seberapa besar pengaruh keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software SPSS 25.0 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.16***Model Summary X1 dan X2 Terhadap Y***

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.989 ^a	.978	.977	1.400

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,978. Nilai tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja. Sama artinya dengan 97,8% keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap perilaku keagamaan remaja. Sedangkan 2,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan sholat berjamaah berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo .
2. Keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.
3. Keikutsertaan sholat berjamaah dan keaktifan mengikuti majelis taklim berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Dukuh Prayungan Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi majelis

Dengan hasil penelitian ini, pihak sekolah dapat meningkatkan aspek-aspek yang kurang dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja dengan sholat berjamaah, majelis taklim dan lainnya, sehingga dapat mencetak remaja yang berbudi pekerti baik.

2. Bagi orang tua

Dengan hasil penelitian ini, orang tua dapat meningkatkan membimbing dan memantau pada remaja dengan keagamaan yang positif dan baik.

3. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan, serta bagi teman-teman dapat menjadikan sebagai rujukan untuk penelitian dengan variable penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Addina Hidayah Qurrota. Skripsi. "Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Perilaku Ihsan Bertetangga (Studi pada Jamaah Muslimat NU Desa Kalinegoro Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2016)".
- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi Juz V*. terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993.
- Anas, Fakhul. *Indahnya shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2011.
- Anwar, Rosehan dkk. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Arifin, M. Zainul. *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* . Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah. *Panduan Lengkap Shalat*. Yogyakarta: Citra Risalag, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mun. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- As-Sadlani, Sholih bin Ghanim bin Abdullah. terj. M. Nur Abrari. *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah dan Peringatan penting tentang*

pelaksanaan Shalat berjama'ah. Solo: Pustaka Arafah, 2002.

Asy-Sya'roni, Abdul Wahab. *Alminahu Assaniyah*. Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.

Ayyub, Syaikh Hasan. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*.

Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah Dalam Islam*. Jakarta :Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia, 1988. Cet III, hlm. 29

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Daradjat, Zakiah.dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Departemen RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Djaelani, Bisri M. *Be Succes With Shalat*. Yogyakarta: Madania, 2010.

Faizah, Nur. Skripsi. “*Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Di Masjid Jenderal Besar Soedirman Purwokerto Timur*”.

Fatma. Wawancara Awal Penelitian pada 23 Desember 2020.

Hadi, Sutrisno. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hamid, Abdul dan Ahmad Saebani. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hamid, Abu. *Psikologi Sosial*. Semarang: PT Bina Ilmu, 2008.

Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Hasan, M. Ali. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Ilahi, Fadhi. *Dasyatnya Shalat Berjamaah*. Jakarta: Tulifa Media, 2011.

Jauzi, Ibnu. *Shahih Bukhori*. Kairo: Darul Hadits, 2008.

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Karjanto, Yusup Karjanto. “Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro”, *Jurnal keagamaan dan pembelajaran*, Vol1 No 1 Tahun 2018, 36-48.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Jilid. II.

Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Jilid. VII.

Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Jil. I.

Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi, 2010. Jil. X.

Khotimah, Anik Khusnul. “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Shalat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6 No 1 Tahun 2017.

Komandoko, Gamil. *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.

- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- LN, Syamsu Yusuf. *Pdikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Pusat. *Ilmu Fiqih Jilid I*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qodratillah, Meity Taqdir dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

Raya, Ahmad Tholib dan Siti Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Kencana, 2003. Cet I.

Rohman. Wawancara Awal Penelitian pada 23 Desember 2020.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh*. Jakarta: Pena Panudi Aksara, 2006, cet. 1.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 1*, Terjemahan Mahyudin Syaf. Bandung: Al Ma'arif, 1973.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Setyadharma, Andryan. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. UNNES: Artikel Akuntansi 2010.

Soenarso. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2004.

Sudarsono. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sulistiyorini. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS Untuk Kasus Dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thaha, Chabib at All. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo, 2012.
- Tsani, Syahid. *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*. terj. Ahmad Ghozali. Jakarta: Zahra, 2007.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Yusuf, Syamsu. Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

RIWAYAT HIDUP

Rizal Nadi Mochamad Darmawan, lahir di Wonogiri pada tanggal 11 Juni 1996 yang merupakan putra kedua dari pasangan Bapak Misnianto dan Ibu Marsiana. Pendidikan Sekolah Dasar lulus pada tahun 2007 di SD Negeri 2 Biting Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri

Pendidikan berikutnya, memilih untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri sekaligus melanjutkan jenjang sekolah menengah di Pesantren tersebut. Pada Tahun 2010 lulus dari MTs Sunan Gunung Jati. Di MTs tersebut, cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, kepramukaan, hadroh, dan lain sebagainya.

Setelah lulus MTs, melanjutkan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung jati yang merupakan kelanjutan program sekolah yang disediakan Pondok Pesantren tersebut. Semasa di Aliyah, juga aktif di berbagai kegiatan dan organisasi sama halnya seperti di masa MTs seperti kepramukaan, hadroh dan lainnya. Lulus Madrasah Aliyah pada tahun 2013 dan melanjutkan program pengabdian dan tahasus selama satu tahun di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati.

Pada Tahun 2014, melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang sekarang telah berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan memilih untuk mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam.